

Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014)

¹Nur Annisa Citra Sukmawati, ²Diamonalisa Sofianty, ³Edi Sukarmanto

^{1,2,3}Prodi Akuntansi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹annisa.citra@ymail.com, ²diamonalisa@yahoo.com, ³edi06sukarmanto@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian yang sama sebaiknya menggunakan alat ukur lain seperti risiko sistematis dan *Investment Opportunity Set (IOS)* dan menggunakan periode lebih dari 5 tahun agar periode pengamatan lebih panjang.

Kata Kunci: Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan seperti investor, kreditor, pemerintah, karyawan dan masyarakat. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba. Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba menjadi berkualitas tinggi jika berkenaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di pasar modal.

Kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik, sehingga menimbulkan kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakai informasi seperti investor dan kreditor. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan. Di Indonesia, permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba.

Pengukuran terhadap kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152).

Dalam melaksanakan bisnisnya, suatu perusahaan memerlukan tambahan dana yang cukup besar untuk modal. Hal ini berkaitan dengan keputusan pemenuhan dana atau *financing decision*. Keputusan pemenuhan dana berkaitan dengan dua hal yaitu melalui pinjaman yang berupa utang dan melalui penjualan sekuritas (saham). Berkaitan dengan keputusan pemenuhan dana, maka perlu diperhatikan mengenai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin banyak mendapatkan perhatian baik dari para analis, investor maupun pemerintah. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

2. Perumusan/Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Berikut tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab perumusan/identifikasi masalah tersebut.

B. Kajian Pustaka/Landasan Teori

Definisi struktur modal menurut Kamaludin (2011:306) adalah kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang. Menurut Bambang Riyanto (2008:240) struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas dua komponen, yaitu modal sendiri dan utang jangka panjang. Indikator struktur modal dalam penelitian ini menggunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Irham Fahmi, 2012:62). Rasio leverage secara umum ada 5 yaitu: *debt ratio* (*debt to total asset ratio*), *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow coverage* (Irham Fahmi, 2012:62). Peneliti menggunakan *Debt Ratio* (*Debt to Total Asset Ratio*) dalam menghitung struktur modal dengan pertimbangan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. *Debt Ratio* (*Debt to Total Asset Ratio*) menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan akan terbebani bunga pinjaman sehingga pada akhirnya, ketika perusahaan mendapatkan laba maka yang lebih diutamakan adalah pembayaran bunga pinjaman kepada kreditur dibandingkan dengan pembayaran deviden kepada para investor.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Menurut Bambang Riyanto (2008:313) besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total

penjualan tahunan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya (Rizki Novianti, 2012:3).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Soemarso (2004:245) laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari *earnings response coefficient* (ERC) atau respon investor terhadap laba. *Earnings Response Coefficient* (ERC) adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2001:152). ERC merupakan salah satu bentuk pengujian terhadap kandungan informasi laba. Bila angka laba mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman laba.

C. Metodologi Penelitian/Metode dan Sasaran Penelitian

Dalam suatu penelitian akan membutuhkan suatu metode penelitian yang sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian tersebut. Pada penelitian kali ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka yang memenuhi kriteria dalam penentuan sampel penelitian ini adalah sebanyak 7 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif

- Analisis Deskriptif Struktur Modal

Pada penelitian ini struktur modal diukur melalui *debt ratio*, *debt ratio* menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi *debt ratio* menunjukkan semakin besar beban yang harus ditanggung perusahaan. Berikut ini gambaran data *debt ratio* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.1 Gambaran Data *Debt Ratio*

No	Emiten	Struktur Modal					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	0.6922	0.6021	0.4625	0.3997	0.4141	0.5141
2	CEKA	0.6370	0.5080	0.5491	0.5061	0.5814	0.5563
3	DLTA	0.1626	0.1770	0.1974	0.2197	0.2293	0.1972
4	ICBP	0.2993	0.2965	0.3275	0.3762	0.3962	0.3391
5	ROTI	0.1985	0.2802	0.4468	0.5680	0.5520	0.4091
6	SSKLT	0.4066	0.4263	0.4815	0.5376	0.5375	0.4779
7	ULTJ	0.3516	0.3800	0.3075	0.2833	0.2235	0.3092
Max							0.5563
Min							0.1972

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.1 dapat dilihat secara rata-rata *debt ratio* ketujuh perusahaan cenderung mengalami kenaikan selama periode tahun 2010-2014. Bila dilihat berdasarkan tingkat utang perusahaan, penggunaan utang terbesar dilakukan oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) yaitu rata-rata sebesar 55,63%. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa struktur pendanaan perusahaan sarat dengan utang. Semakin besar utang maka akan semakin besar pula tingkat risikonya. Sebaliknya penggunaan utang paling kecil dilakukan PT. Delta Djakarta, Tbk (DLTA) yaitu rata-rata sebesar 19,72%. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang rendah lebih banyak menggunakan struktur pendanaan yang berasal dari asetnya dibanding menggunakan utang.

- Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan di proksikan melalui total asset yang dimiliki perusahaan, yaitu total jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Berikut gambaran data ukuran perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014.

Tabel 4.2 Gambaran Data Ukuran Perusahaan

No	Emiten	Total Asset (Juta Rupiah)					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	324.493	316.048	389.094	441.064	504.865	395.1128
2	CEKA	850.47	823.361	1.027.693	1.069.627	1.284.150	1.011.060
3	DLTA	708.584	696.167	745.307	867.041	991.947	801.8092
4	ICBP	13.361.313	15.222.857	17.819.884	21.267.470	24.910.211	18.516.347
5	ROTI	568.265	759.137	1.204.945	1.822.689	2.142.894	1.299.586
6	SKLT	199.375	214.238	249.746	301.989	331.575	259.3846
7	ULTJ	2.006.596	2.180.517	2.420.793	2.811.621	2.917.084	2.467.322
Max							18.516.347
Min							259.385

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.2 dapat dilihat PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk memiliki total aset paling besar, yaitu rata-rata Rp. 18.516.347.000.000. Sebaliknya PT Sekar Laut, Tbk memiliki total aset paling kecil yaitu rata-rata hanya Rp. 259.385.000.000. Rata-rata total aset perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya.

- Analisis Deskriptif Kualitas Laba

Kualitas laba atau *earnings response coefficient (ERC)* menunjukkan kuat lemahnya reaksi pasar terhadap pengumuman laba. *Earnings response coefficient* bisa digunakan untuk memprediksi kandungan informasi laba yang dihasilkan oleh laporan tersebut. Melalui hasil regresi *unexpected earning* terhadap nilai *cumulative abnormal return* dapat dicari nilai *earning respon coefficient* masing-masing perusahaan. Setelah dihitung nilai *earning respon coefficient*, maka diperoleh gambaran data *earning respon coefficient* masing-masing perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2014.

Tabel 4.3 Gambaran Data Earning Response Coefficient

No	Emiten	Total Asset (Juta Rupiah)					Mean
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	ADES	-0,0416	0,1072	0,0177	0,1344	0,0841	0.0604
2	CEKA	0,0982	0,0976	-0,5793	-0,5314	0,1917	-0.1446
3	DLTA	0,4446	-0,4142	-0,1489	-0,0835	-0,3059	-0.1016
4	ICBP	0,0006	0,2979	0,8200	0,8223	0,2242	0.4330
5	ROTI	0,0283	0,0592	-0,0104	-0,0440	-0,3180	-0.0570
6	SKLT	0,0635	-0,1253	-0,1174	-0,0518	0,3942	0.0327
7	ULTJ	-0,0610	-0,1964	0,0031	0,2421	0,2771	0.0530
Max							0.4330
Min							-0.1446

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan Microsoft Excel 2007

Pada tabel 4.3 dapat dilihat *earning response coefficient* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sangat fluktuatif, bukan hanya antar perusahaan tetapi dalam satu perusahaan juga nilai sangat bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tabel 3 dapat dilihat PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP) memiliki nilai *Earning response coefficient (ERC)* paling tinggi diantara perusahaan lainnya yaitu sebesar 43,30% hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut lebih direspon oleh investor dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya. Sedangkan PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA) memiliki nilai *Earning response coefficient (ERC)* yang terendah dan bernilai negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut direspon negatif oleh investor dibandingkan perusahaan manufaktur lainnya.

2. Analisis Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis dan pengujian terhadap hasil analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian beberapa asumsi klasik. Pengujian ini dimaksud untuk membuktikan apakah kesimpulan dari regresi tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Uji Normalitas	
Keputusan	Alasan
Model regresi berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.	Nilai probabilitas dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,741 lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05).
Uji Multikolinieritas	
Keputusan	Alasan
Tidak ada korelasi yang kuat antara sesama variabel independen dan tidak terjadi multikolinieritas.	Nilai VIF kedua variabel independen <10 dengan nilai tolerance 0,1.
Uji Heteroskedastisitas	
Keputusan	Alasan
Tidak terjadi heteroskedastisitas.	Nilai signifikansi (sig.) dari masing-masing korelasi kedua variabel independen dengan nilai absolut residual (yaitu 0,713 dan 0,120) masih lebih besar dari 0,05.
Uji Autokorelasi	
Keputusan	Alasan
Tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.	Nilai Durbin-Watson model regresi (2,379) berada diantara dU (1,343) dan 4-dU (2,657), yaitu berada pada daerah tidak ada autokorelasi.

3. Analisis Pengujian Hipotesis

Secara fungsional, persamaan regresi kedua variabel independen yang diteliti, yaitu struktur modal (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) terhadap kualitas laba diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Laba

b_0 = Bilangan konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Ukuran Perusahaan

ϵ = Epsilon (pengaruh faktor lain)

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	-2.577	1.094		-2.356	.025
DR	-.038	.348	-.018	-.108	.914
Ln_TA	.218	.087	.418	2.514	.017

a. Dependent Variable : ERC

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,577 - 0,038 X_1 + 0,218 X_2$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi struktur modal (X_1) memiliki tanda negatif yang berarti peningkatan *debt ratio* sebesar 1 kali diduga akan menurunkan *earning response coefficient* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Kemudian koefisien regresi ukuran perusahaan (X_2) memiliki tanda positif yang berarti setiap peningkatan total asset perusahaan diduga akan meningkatkan *earning response coefficient* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Setelah diuji dan terbukti bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, selanjutnya akan dihitung seberapa besar pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 20* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,423 ^a	,179	,128	,28264	2,379

a. Predictors: (Constant), Ln_TA, DR

b. Dependent Variable: ERC

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) struktur modal dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba adalah sebesar 0,423. Selain koefisien korelasi, pada tabel di atas juga disajikan nilai R-square 0,179 yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD) dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

$$KD = (0,423)^2 \times 100\% = 17,9\%$$

Koefisien determinasi sebesar 17,9% menunjukkan bahwa 17,9% perubahan kualitas laba dapat dijelaskan oleh struktur modal dan ukuran perusahaan. Dengan kata lain struktur modal dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 17,9% terhadap kualitas laba. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 82,1% merupakan pengaruh faktor lain di luar variabel struktur modal dan ukuran perusahaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, maka pada bagian akhir penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaludin. 2011. *Manajemen Keuangan "Konsep Dasar dan Penerapannya"*. Bandung: Mandar Maju.

Novianti, Rizki. 2012. *Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Accounting Analysis Journal 1(2). FE. Universitas Negeri Semarang. Semarang. http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/aaj/656, 15 November 2015 Pukul 12:05 WIB.

Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat cetakan ketujuh, Yogyakarta : BPF.

Scott, W. R. 2001. *Financial Accounting Theory, 2nd edition*. Prentice Hall Canada Inc.

Soemarso S. R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku satu edisi lima. Jakarta: Salemba Empat.

UU No. 20 Tahun 2008

SumberLain:

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

